

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang mempunyai perkembangan kebun kelapa sawit yang sangat pesat. Sebagai salah satu komoditas unggulan, minyak sawit telah memberikan kontribusi yang penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Kelapa Sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan utama petani, sumber pendorong pertumbuhan wilayah dan sumber pelestari lingkungan.

Integrasi produk pertanian Indonesia dengan negara-negara lain hingga kini masih terus berlangsung, terutama untuk produk-produk perkebunan. Komoditas perkebunan yang umumnya merupakan tanaman tahunan memerlukan pengelolaan dan perencanaan produksi yang relatif lebih rumit. Hasil produksi perkebunan sebagian besar di tunjukan untuk pasar ekspor. Oleh karena itu, harga yang di terima oleh produsen tidak terlepas dari pengaruh harga di pasar international. Minyak sawit (CPO) merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia.

Produksi kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan dari 23.096.541 ton pada tahun 2011 menjadi 26.015.518 ton pada tahun 2012 dan luas lahan pertanian kelapa sawit Indonesia mengalami penambahan juga dari 8.992.824 ha pada tahun 2011 menjadi 9.572.715 ha pada tahun 2012 (Anonim,2013).

Optimalisasi pemanfaatan lahan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan ruang kosong kebun kelapa sawit dengan cara tumpang sari, yaitu menanam tanaman sela di ruang kosong pada tanaman kelapa sawit. Ruang kosong yang dimaksud adalah gawangan yang merupakan jarak antar tanaman di setiap baris tanaman kelapa sawit sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (0-3 tahun), dimana kanopi dan perakaran tanaman masih relatif belum berkembang. Selain itu sebagian lahan yang diremajakan akan terbuka dan memperoleh cahaya matahari secara penuh sehingga dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela dalam pola tumpangsari. Pola ini memungkinkan pendapatan tambahan bagi petani selama kelapa sawit belum menghasilkan.

Tumpangsari merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dalam waktu yang sama, yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Penanaman dengan cara ini bisa dilakukan pada dua atau lebih jenis tanaman yang relatif seumur, misalnya tanaman biji bijian atau bisa juga pada beberapa jenis tanaman yang umurnya berbeda-beda. Untuk dapat melaksanakan pola tanam tumpangsari secara baik perlu diperhatikan beberapa faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh diantaranya ketersediaan air, kesuburan tanah, sinar matahari dan hama penyakit (Anonim, 2013).

Permasalahan pada pola tanam tumpangsari di lahan kelapa sawit diantaranya pemenuhan kebutuhan cahaya matahari. Bertambahnya umur tanaman kelapa sawit menyebabkan sinar matahari yang sampai permukaan tanah semakin berkurang. Penentuan jenis tanaman yang akan

ditumpangsarikan dan saat penanaman sebaiknya disesuaikan dengan ketersediaan air yang ada selama pertumbuhan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari persaingan (penyerapan hara dan air) pada suatu petak lahan antar tanaman.

Untuk itu perlu diteliti jenis jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi kebun seperti jagung dan kacang tanah karena sistem penanaman dan perakaran cocok pada areal yang terbatas dan kedua jenis kacang tanah dan jagung umum dibudidayakan masyarakat tani. Dengan adanya pola tumpang sari dapat memaksimalkan lahan pada pola monokultur kebun kelapa sawit pada umur tanaman belum menghasilkan.

B. Tujuan Penelitian

1. Menentukan jenis jenis tanaman tumpangsari yang sesuai pada berbagai tingkat umur kelapa sawit.
2. Memperoleh nilai tambah dari pemanfaatan tanah gawangan pada TBM.

C. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memeberikan gambaran mengenai pemanfaatan gawangan pada tanaman biji bijian di TBM dan TM . Diharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu informasi dalam pemanfaatan gawangan kelapa sawit di TBM dan TM.